



Implementasi Tata Laksana Pedoman Master of Ceremony (MC) bagi siswa-siswi Sekolah Dasar

Evi Hafizah¹, Lisa Adhrianti²

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu
evihafizah76@gmail.com¹, lisaadhrianti@unib.ac.id²

Abstract: Organizing events/ceremonies has become part of human daily life which is related to important events, be it the life of the nation, state, society, organization or family in various nature of events for various purposes. So far, the practice of emceeing is commonly introduced and carried out by adults. In fact, for the sake of developing talent, interest and creativity, the guidelines for presenting this program should also be known by children and can be introduced at elementary school age. This of course will be beneficial for various activities held by children in their schools and outside of school which require the ability of children to have the courage to speak in public. This assumption is in line with the concept of teaching at Alam Mahira Elementary School Bengkulu which seeks to give freedom to develop students' interests and talents. Every child's talent and potential is of concern to the school, so this activity is deemed necessary for the school to provide knowledge to Elementary School students about the implementation of the Master Of Ceremony (MC) guidelines and foster confidence in Elementary School students to be able to appear and speak in public properly, especially as a Master of Ceremony (MC). The results of this activity indicate that students in grades 5 and 6 at Alam Mahira School in Bengkulu City who have participated in this activity can understand and apply the implementation of the master of ceremony (MC) guidelines, students in grades 5 and 6 are also able to appear in public with more confidence as master of ceremonies (MC) or presenters.

Keywords: Master of Ceremony (MC), Children, Public Communication

Abstrak: Penyelenggaraan acara/upacara sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting, baik itu dengan kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, berorganisasi maupun berkeluarga dalam berbagai sifat acara untuk berbagai macam tujuan. Selama ini praktek pembawa acara lazim diperkenalkan dan dilakukan oleh orang dewasa. Padahal bagi kepentingan pengembangan bakat, minat dan kreativitas pedoman membawakan acara ini juga layak diketahui oleh anak-anak dan dapat diperkenalkan pada usia sekolah dasar. Hal ini tentunya akan dapat bermanfaat bagi berbagai kegiatan yang diadakan oleh anak-anak di sekolah mereka maupun diluar sekolah yang memerlukan kemampuan anak-anak untuk berani berbicara di depan publik. Anggapan ini selaras dengan konsep pengajaran di Sekolah Dasar Alam Mahira Bengkulu yang berusaha memberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakat anak didik. Setiap bakat dan potensi anak menjadi perhatian sekolah, sehingga kegiatan ini dipandang diperlukan bagi sekolah tersebut untuk memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar tentang implementasi tata laksana pedoman Master Of Ceremony (MC) dan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa-siswi Sekolah Dasar untuk bisa tampil dan berbicara di depan publik dengan baik, khususnya sebagai Master of Ceremony (MC). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa siswi kelas 5 dan 6 Sekolah Alam Mahira Kota

Bengkulu yang telah mengikuti kegiatan ini dapat memahami dan menerapkan tentang implementasi tata laksana pedoman master of ceremony (MC), siswa siswi kelas 5 dan 6 tersebut juga sudah mampu untuk tampil didepan publik dengan lebih percaya diri sebagai master of ceremony (MC) atau pembawa acara.

Kata Kunci: Master of Ceremony (MC), Anak-anak, Komunikasi Publik

ANALISIS SITUASI

Penyelenggaraan acara/upacara sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting baik itu dengan kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, berorganisasi maupun berkeluarga dalam berbagai sifat acara untuk berbagai macam tujuan. Oleh karena itu peranan petugas protokol sebagai penanggung jawab acara menjadi sangat penting sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Petugas protokol merupakan salah satu kelompok yang menjadi pusat perhatian audiens yang hadir dalam suatu acara/upacara sangat resmi, semi resmi ataupun non resmi, karena ditangan merekalah dapat dipastikan apakah penyelenggaraan acara/upacara tersebut dapat berhasil atau gagal. “Karena tim protokoler merupakan suatu kelompok yang menjadi pusat perhatian, maka penampilan (*performance*), sikap, etika, bahasa, wawasan, cara berpakaian dan lain-lain juga tidak luput pula menjadi perhatian” (Yulianita, 2003:1).

Pembawa acara yang lazim kita sebut *Master of Ceremony (MC)* sebagai salah satu komunikator pada kegiatan keprotokolan, memiliki peran yang menonjol untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah dipersiapkan dan direncanakan sesuai karakteristik acara yang akan dibawakan. Pembawa acara dalam kegiatan protokoler bisa disebut sebagai “jantung” acara, dimana dia adalah penentu kelancaran rangkaian acara, mulai dan berakhirnya upacara/acara sangat bergantung kepadanya.

MC dipercayakan untuk memimpin upacara/acara sehingga acara atau upacara tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan secara tertib, teratur dan rapih, maka dari itu seorang *MC* memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu acara. *MC* adalah seseorang yang akan memimpin suatu rentetan acara secara teratur dan rapih. Kemampuannya akan sangat menentukan apakah sebuah upacara akan berlangsung lancar atau tersendat-

sendat. “Sukses/tidaknya suatu upacara/acara sangat ditentukan oleh keberhasilan seorang *MC* atau pemandu acara/upacara sebagai sub bagian dari tugas-tugas protokol” (Yuningsih, 2003:1). Seorang *MC* harus benar-benar menguasai seluruh aspek yang akan mempengaruhi kelancaran acara pada saat itu. Ia adalah benar-benar seorang sutradara sebuah acara. Tak ada seorang pejabat penting atau siapapun dapat maju berbicara dihadapan tamu/audiens bila *MC* tidak mempersilahkan karena *MC* harus tangguh, teguh, bijaksana, cakap dan berwibawa.

Menyadari akan arti pentingnya seorang *MC* dalam mensukseskan suatu acara/upacara maka tentunya diperlukan pedoman/panduan khusus bagi *MC* yang seyogyanya harus dipahami dan diterapkan/diimplementasikan oleh pembawa acara/*MC*. Adapun pedoman tersebut menurut Januharso (2003:27) meliputi: penampilan, posisi *MC*, penggunaan bahasa, sikap dan daya mampu serta cara *MC* menutup acara.

Implementasi pedoman *MC* dalam menunjang kegiatan protokoler yaitu bagaimana seorang pembawa acara/*MC* dapat menerapkan petunjuk yang menuntun dirinya agar siap melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memuaskan semua orang yang terlibat dalam suatu acara. *MC* yang tidak memahami dan menerapkan pedoman khusus *MC* maka akan sulit untuk melaksanakan tugas dengan sukses, bahkan tidak jarang sasaran dari acara yang dilaksanakan sulit mencapai manfaat sesuai dengan aturan yang dikehendaki. Melihat begitu pentingnya peran Master of Ceremony (*MC*) dalam menyukseskan jalannya suatu acara, maka perlu juga sejak awal disampaikan dan dilatih bagaimana implementasi tata laksana pedoman *Master of Ceremony* (*MC*) bagi siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar sehingga mereka memiliki kemampuan sebagai *MC*/pembawa acara dengan baik.

Selama ini praktek pembawa acara lazim diperkenalkan dan dilakukan oleh orang dewasa. Padahal bagi kepentingan pengembangan bakat, minat dan kreativitas pedoman membawakan acara ini juga layak diketahui oleh anak-anak dan dapat diperkenalkan pada usia sekolah dasar. Hal ini tentunya akan dapat bermanfaat bagi berbagai kegiatan yang diadakan oleh anak-anak di sekolah

mereka maupun diluar sekolah yang memerlukan kemampuan anak-anak untuk berani berbicara di depan publik.

Pembawa acara kategori anak-anak yang berhasil dikenal publik belum banyak, terlebih di Propinsi Bengkulu. Umumnya pembawa acara-anak dilakoni oleh kalangan artis anak yang memang telah memiliki keberanian tampil dimuka publik dan telah banyak dikenal masyarakat, seperti Agnes Monica, Tasya Kamila, Trio Kwek-Kwek sewaktu era tahun 1990-an. Saat ini sudah semakin jarang kita temui MC anak- anak di media massa.

Selayaknya event (acara) anak baik di lingkungan masyarakat maupun di media massa juga dapat dipandu oleh anak-anak. Hal ini memberikan tantangan baru bagi pengembangan unsur kreativitas dan keberanian anak Indonesia. Berdasarkan data *Global Creativity Index* yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute tahun 2012, Indonesia menempati peringkat 81 dari 82 negara yang digolongkan kuat secara kreativitas. Sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Indonesia masuk peringkat 81 dalam pengembangan unsur kreativitas

71	Thailand	64	56	67	0.220
73	Jamaica	57	60	71	0.215
74	Honduras	58	77	56	0.203
75	Madagascar	70	82	40	0.199
76	Saudi Arabia	—	57	79	0.191
77	Paraguay	71	72	54	0.179
78	Iran	—	71	68	0.171
79	Viet Nam	68	78	70	0.102
80	Pakistan	73	74	81	0.053
81	Indonesia	74	80	78	0.037
82	Cambodia	75	81	80	0.020

Sumber: Global Creativity Index 2011

Indeks kreativitas tersebut berkorelasi dengan daya saing negara. Posisi Indonesia dalam daya saing global pun tidak tergolong lebih baik yaitu menempati peringkat ke 46 dari 142 negara berdasarkan *Global Competitiveness Report* 2011-2012 yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum*. Indeks kreativitas yang rendah tersebut selaras dengan daya saing nasional, terutama pilar kesiapan teknologi dan pilar inovasi. Seperti terlihat dalam tabel 2.

Unsur kreatifitas yang disandingkan dengan ekonomi sangat sejalan dengan konsep Sekolah Dasar Mahira yang berbasis alam. Sekolah ini memiliki perhatian khusus bagi pengembangan kerativitas dan akhlak anak didiknya. Sekolah ini bertujuan untuk memberi warna baru pada dunia pendidikan yaitu mengkombinasikan pendidikan dan bermain menjadi satu. Orientasi sekolah ini adalah membentuk anak-anak menjadi mandiri dengan semangat wirausaha, sehingga anak-anak dibebaskan untuk bereksplorasi bersama alam sambil mengasah dan mengembangkan kreatifitas dengan keahlian wirausaha. Di Sekolah ini anak-anak diajarkan mampu berbisnis dan mengembangkan potensi bakatnya demi motif kemandirian ekonomi dan kepemimpinan.

Tabel 2. Posisi Indonesia dalam daya saing global

Negara	Peringkat (dari 142 Negara)	Nilai GCI	Peringkat 2011-2012	Peringkat 2010-2011
Singapore	2	5.63	2	3
Malaysia	21	5.08	21	26
Brunei Darussalam	28	4.78	28	28
Thailand	39	4.52	39	38
Indonesia	46	4.38	46	44
Vietnam	65	4.24	65	59
Philippines	75	4.08	75	85
Cambodia	97	3.85	97	109
Timor-Leste	131	3.35	129	133

Sumber : World Economy Forum, 2012.

Setiap konsep pengajaran di Mahira didasarkan pada semangat kegembiraan. Tidak boleh ada anak yang tertekan dalam menerima pelajaran. Anak-anak diberi kebebasan mengembangkan minat, sehingga sekolah bukan menjadi “pemahat patung” kepribadian anak, melainkan pembangun karakter. Anak-anak diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Mereka juga dapat memilih menjadi apa yang mereka harapkan. Setiap bakat dan potensi anak menjadi perhatian sekolah.

Pengabdian ini dipandang diperlukan bagi sekolah dasar alam Mahira Bengkulu untuk mendukung tujuan pembelajaran di sekolah, terutama bagi siswa/siswi kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar sebagai penunjang kematangan

komunikasi publik mereka agar dapat dikembangkan lebih dalam di sekolah lanjutan berikutnya.

METODE DAN TEKNIS KEGIATAN

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Alam Mahira Kota Bengkulu. Sebagai hasil identifikasi masalah maka sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 5 dan 6 di Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Kinibalu Kebun Tebeng Kota Bengkulu.

Pada teknis di lapangan sedapat mungkin peserta sasaran merupakan siswa-siswi Sekolah Dasar (SD) Mahira kota Bengkulu. Namun demikian para orang tua dan guru juga dilibatkan dalam hal memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa siswi sekolah dasar supaya bisa berani tampil dan berbicara di depan publik khususnya sebagai Master of Ceremony (MC). Melalui keterlibatan orang tua dan guru diharapkan siswa siswi SD tersebut mampu menjadi Master of Ceremony (MC) yang baik.

Implementasi tata laksana pedoman master of ceremony (MC) ini dilakukan dengan metode pelatihan : ceramah, tanya jawab dan praktek sebagai Master Ceremony (MC). Materinya adalah : bagaimana implementasi tata laksana pedoman Master of Ceremony tentang penampilan MC/pembawa acara, posisi MC/pembawa acara, penggunaan bahasa MC/pembawa acara sikap dan daya mampu MC/pembawa acara, dan cara MC/pembawa acara menutup acara dalam menyukseskan acara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembawa acara/MC dituntut untuk mampu membawakan acara secara runtut sesuai dengan karakteristik acara. Demi menjamin kelancaran dan kesuksesan acara yang dibawakan, maka seorang pembawa acara/MC setidaknya perlu mengetahui, memahami serta dapat mengimplementasikan pedoman-pedoman yang dirancang khusus untuk membantu kelancaran pelaksanaan tugasnya.

Berbicara di depan publik atau orang banyak kadangkala membuat seseorang tidak percaya diri akan kemampuannya, begitu juga pada anak-anak

sekolah dasar. Mereka seringkali merasa malu, minder, grogi bila diminta tampil ke depan. Begitu pula jika diminta untuk menjadi Master of Ceremony (MC) dalam acara yang diselenggarakan oleh sekolah. Sekolah Alam Mahira Bengkulu yang bertujuan mengembangkan kreativitas anak didiknya membutuhkan sarana edukasi bagi tujuan tersebut.

Untuk itu siswa-siswi kelas 5 dan 6 Sekolah alam Mahira kota Bengkulu melalui pengabdian pada masyarakat ini telah diberikan pengetahuan bagaimana menjadi seorang Master Of Ceremony (MC) atau pembawa acara yang baik sesuai dengan tata laksana pedoman MC. Dimana seorang MC/pembawa acara sangat menentukan dalam hal menyukseskan suatu acara.



Gambar 1. (A) Pemateri sedang menjelaskan tentang Master Of Ceremony (MC); (B) Salah satu siswi sedang praktek sebagai MC.

Siswa-siswi kelas 5 dan 6 Sekolah alam Mahira kota Bengkulu sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Siswa-siswi kelas 5 dan 6 juga melakukan praktek sebagai Master Of Ceremony (MC) atau pembawa acara, sehingga siswa-siswi kelas 5 dan 6 tersebut dapat mengetahui bagaimana tampil di depan publik sebagai Master Of Ceremony (MC) atau pembawa acara.

A. Penampilan (Performance) MC

Dalam tinjauan khusus hal penampilan seorang *MC* dapat kita perhatikan hal-hal yang mesti dipegang, yaitu:

1. Seorang *MC* dalam bertugas seyogyanya memakai busana yang wajar, pantas pakai, tidak seronok, harus menyesuaikan dengan sifat acara yang akan dilangsungkan.

2. Sikap tangan dan badan serta kaki sebaiknya selalu terkendali dengan pantas, jangan meletakkan tangan di belakang punggung, di atas pinggang, di dalam saku baju atau saku celana, agar tetap sopan.
3. Tekanan suara seorang *MC* sebaiknya bisa lantang disertai dengan intonasi yang enak kedengarannya, diucapkan dengan keras (bila perlu gunakan *mike/loud speaker*) sehingga terdengar ke seluruh hadirin yang ada di ruang/tempat diadakannya acara itu, dengan pengaturan suara secukupnya (tidak terlalu keras dan tidak terlalu kecil volumenya).
4. Kendalikan selalu setiap gerakan yang diperlukan dari awal pembukaan sampai selesainya acara itu.
5. Murah senyum, tetapi tetap selalu dijaga kewibawaan dalam artian tidak terlalu banyak senyum terhadap hadirin jika tidak perlu senyum, sehingga akan selalu berkesan fleksibel.
6. Seorang *MC* pada saat bertugas sebaiknya selalu memegang kertas bertuliskan isi pokok/susunan acara, serta alat tulis seperti *ball-point* di tangan kanan untuk sewaktu-waktu diperlukan (ada perubahan mata acara, misalnya), hal ini dimaksudkan agar acara yang diselenggarakan tersebut berkesan terencana dengan matang. Sedangkan apabila *MC* tanpa teks atau kertas berisi coretan dan alat tulis, dengan sendirinya hal ini akan berkesan seolah mengurangi kepercayaan hadirin terhadap *MC* tersebut, bahkan hadirin akan mengira bahwa acara tersebut dilangsungkan secara mendadak, tanpa rencana matang, ataupun *MC* yang bertugas disangka kurang siap melaksanakan tugas sebagai pembawa acara.

B. Posisi *MC*

Dalam bertugas, seorang *MC* tetap berada di sekitar tempat yang khusus diperuntukkan *MC* (biasanya dilengkapi dengan sebuah meja), jangan turut berada pada barisan hadirin, hal ini tidaklah etis.

C. Penggunaan Bahasa *MC*

1. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti, bahasa baku, komunikatif, singkat tetapi jelas, efektif, tanpa banyak basa-basi.

2. Mulailah pada pembukaan acara itu dengan mengucapkan salam pembukaan kepada hadirin, baru kemudian membacakan susunan acara selengkapnya.
3. Pada saat membacakan pergantian acara, maka seorang *MC* tidak perlu memberikan komentar atas isi sambutan (misalnya pidato pejabat A), melainkan cukup dengan mengucapkan “Demikianlah sambutan dari Bapak.....tentang.....semoga bermanfaat”. Tidaklah pada tempatnya seorang *MC* mengomentari isi pidato yang baru saja disampaikan oleh penyampai (kecuali bagi sebuah acara hiburan yang pantas untuk dikomentari guna lebih maraknya suasana acara hiburan itu).
4. Setiap pergantian mata acara sebaiknya seorang *MC* memberikan celah waktu untuk mata acara berikutnya (jangan tergesa-gesa dalam membacakannya) melainkan rileks saja tetapi penuh hikmat, meyakinkan.
5. Apabila terdapat kata yang salah ucap, sampaikan kata maaf kepada hadirin, misalnya bila perlu gunakan kata “maksud kami....” (jangan mengulang ucap memakai eh.....aah...oh, seperti “pemula eh pemuka”).
6. Kadang *MC* juga perlu menyampaikan suatu “kesimpulan” atas sebuah sambutan atau acara yang berlangsung, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas isi pokok, pesan dan makna mata acara kepada hadirin.
7. Sampaikan kata permohonan maaf atas kekurangan di dalam penyelenggara acara tersebut kepada hadirin dengan penuh rendah hati, tetapi tidak rendah diri.

D. Sikap dan Daya Mampu Seorang *MC*

1. Setelah dimulainya acara pertama, seorang *MC* tidak perlu memberikan jabat tangan kepada tamu utama, pejabat yang memberikan sambutan maupun hadirin, hal ini tidaklah etis dilakukan, karena selain membuang waktu, juga *MC* merupakan personil intern, dianggap sebagai Panitia Pelaksana Upacara/Acara tersebut (kecuali acara selesai).
2. *MC* harus selalu memusatkan perhatiannya kepada seluruh kegiatan dari awal sampai akhir acara, karena itu di sela-sela acara sebaiknya *MC* tidak banyak bicara dengan orang yang tidak berkepentingan (kecuali untuk koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait, misalnya kepada Kepala

Bagian Personalia saat berlangsungnya upacara pelantikan dan serah terima jabatan guna kelengkapan informasi untuk keberhasilan acara tersebut).

3. Jangan menyuarakan bunyi yang tidak enak didengar hadirin, bahkan yang mengagetkan seperti batuk di depan *MC* dengan kerasnya.
4. *MC* juga dituntut mampu mengatur peralatan upacara yang diperlukan (paling sedikit menginformasikan tentang tata lampu yang tepat bagi sebuah acara).
5. Seorang *MC* dituntut pula untuk dapat memecahkan semua masalah, kendala dan hambatan/gangguan yang terjadi pada saat acara berlangsung (misalnya ada suara gaduh dari dalam dan luar ruangan aula, dsb).
6. Ada baiknya *MC* yang bertugas memandu wisata, tahu keadaan lingkungan obyek wisata disertai pemandu wisata resmi (*tourist guide*) dalam perjalanan tersebut.

E. Cara *MC* Menutup Acara

Sebagai penutup pelaksanaan tugas seorang *MC*, ada berapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Acara yang berlangsung ditutup dengan kata penutup dari seorang *MC* utama (biasanya setelah dibacakannya do'a penutup dari pendo'a) dengan mengucapkan:
 "Setelah melalui acara demi acara pada upacara ini maka selesailah sudah upacara.....(sebutkan nama upacara itu), tak lupa kami yang bertugas (dapat menyebutkan nama *MC* tersebut) mengucapkan terima kasih atas perhatian hadirin semua, akhir kata *wassalamu'alaikum wr,wb*. Sampai jumpa...."
2. Untuk acara yang dilengkapi dengan hiburan, biasanya dapat pula *MC* terdiri dari *MC* utama dan *MC* (khusus) tambahan (misalnya *MC* khusus pembagi hadiah Juara Cabang Olah Raga, dsb) sehingga suasana akan lebih marak dan menarik. Keuntungan dari *MC* yang jumlahnya lebih dari satu orang ini adalah selain dapat bertugas secara bergantian, juga dapat

saling informasi, koordinasi *in-put* yang biasanya pada acara yang rumit sifatnya.

3. Seorang *MC* hanya dapat memberikan komentar terhadap pidato sambutan atau mata acara yang baru usai apabila acara tersebut merupakan hiburan penuh (seperti: pertunjukan lawak, dsb); penobatan sebagai Juara Olahraga dan penyampaian hadiahnya; Pentas Seni; Malam Akrab; Temu Artis; Temu Remaja; Diskusi Panel; Festival Seni; Apresiasi Seni; Relay TV, Radio; dsb (Januharso, 2003:27-31).

Pedoman ini seharusnya dapat diimplementasikan dengan baik oleh seorang *MC* ketika dia membawakan suatu acara. *MC* harus benar-benar menghayati perannya sebagai seorang *public speaker*. Setelah diberikan materi tentang implementasi tata laksana pedoman master of ceremony (*MC*), siswa siswi kelas 5 dan 6 Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu melakukan praktek sebagai *MC*/pembawa acara.

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk tampil sebagai *MC*/pembawa acara, dimana siswa siswi kelas 5 dan 6 Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu sangat antusias dalam praktek *MC*/pembawa acara ini. Kemudian bagi siswa siswi yang bisa tampil sebagai *MC*/pembawa acara dengan baik akan mendapatkan reward (hadiah). Reward atau hadiah ini diberikan sebagai motivasi dan daya tarik agar siswa siswi kelas 5 dan 6 Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini.

Siswa siswi kelas 5 dan 6 Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu yang telah mengikuti kegiatan ini dapat memahami dan menerapkan tentang implementasi tata laksana pedoman master of ceremony (*MC*), siswa siswi juga kelas 5 dan 6 tersebut juga sudah mampu untuk tampil didepan publik dengan lebih percaya diri sebagai master of ceremony (*MC*) atau pembawa acara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembahasan yang telah diuraikan terkait dengan implementasi tata laksana pedoman Master of Ceremony bagi siswa/siswi sekolah dasar melalui kegiatan sekolah dapat menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa siswi kelas 5 dan 6 Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu agar lebih berani tampil didepan publik

khususnya sebagai MC/pembawa acara. Adapun implementasi tata laksana pedoman *Master of Ceremony* bagi siswa/siswi sekolah dasar meliputi : penampilan MC/pembawa acara, posisi MC/pembawa acara, sikap dan daya mampu MC/pembawa acara, penggunaan bahasa MC/pembawa acara dan cara MC/pembawa acara menutup acara dalam menyukseskan acara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang ditawarkan implementasi tata laksana pedoman *Master of Ceremony* (MC) kepada siswa siswi kelas 5 dan 6 Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu, perlu dilakukan lebih sering lagi agar siswa siswi tersebut memahami dan mengerti akan pentingnya peran dan tugas seorang MC/pembawa acara dalam mesukseskan suatu acara. Peran orang tua dan guru sebaiknya juga membantu dalam hal menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena untuk menjadi seorang MC/pembawa acara yang baik perlu keberanian dan percaya diri tampil di depan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly Juniarty dan Pramana, 2006, *General Public Speaking: seputar publik speaking*, Jakarta: public speaking school.
- Januharso, R Trijono, 2003, *Pedoman Keprotokolan dan Master of Ceremony*, Semarang, Dahara Price.
- Rumpoko, Hadi, 2013, *Panduan pidato dan MC yang memukau*, Smart Pustaka, Yogyakarta.
- Utami Dewi, Fitriana, 2013, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Wiyanto, Asul dan Astuti, Prima K, 2002, *Terampil Membawa Acara*, Jakarta, Grasindo.
- Yulianita, Neni. 2003. "*Pengantar, Ruang Lingkup, Tugas dan Fungsi Protokoler*". Makalah pada Pelatihan Protokoler dan MC UKM PROTOKOLER, Universitas Islam Bandung.
- Yuningsih, Ani. 2003. "*Panduan Praktis Menyusun Acara dan Menjadi Pemandu Acara (MC)*". Makalah pada Pelatihan Protokoler dan MC UKM PROTOKOLER, Universitas Islam Bandung.

Sumber Online :

<http://pena.gunadarma.ac.id/indonesia-tidak-kreatif-setuju/>

<http://pedomanbengkulu.com/2015/11/melihat-lebih-dekat-sekolah-alam-mahira/>.